

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Guba & Egon (1990), ada empat macam paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dunia. Keempat paradigma tersebut adalah Positivisme, Post-Positivisme (yang kemudian dikenal sebagai *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory* (Realisme) dan *Constructivism* (p. 18-27).

Salim (2001) menambahkan, perbedaan di antara keempat paradigma tersebut dapat dilihat dari cara pandang masing-masing terhadap realitas yang digunakan dengan cara yang ditempuh untuk melakukan pengembangan penemuan ilmu pengetahuan (p. 68).

Karena penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus dan akan melakukan studi pada *news* podcaster di Indonesia yaitu kanal *Apa Kata Tempo*. Penelitian ini akan menggunakan paradigma Konstruktivisme. Menurut Salim (2001), paradigma Konstruktivisme merupakan anestesi terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan (p. 71). Denzin & Lincoln (2002) mengatakan selama awal perkembangannya,

konstruktivisme mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Beberapa indikator tersebut adalah

(1) lebih mengedepankan metode kualitatif, dalam proses dan pengumpulan dan analisis data, (2) mencari relevansi dari indikator kualitas untuk lebih memahami data-data lapangan, (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih membumi (*Grounded Theory*), (4) kegiatan ilmu harus bersifat alamiah dalam pengamatan dan menghindarkan diri dari kegiatan penelitian yang diatur kaku dan berorientasi laboratorium, (5) unit analisis yang digunakan berupa pola-pola dari kategori-kategori jawaban dan bukan variabel-variabel penelitian yang kaku dan steril, dan (6) penelitian yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, daripada mengontrol sumber informasi. Pendekatan konstruktivistik dengan cirinya memberi konsekuensi pada penelitian ini dalam pemahaman terhadap bagaimana proses terbentuknya *engaging journalism* dalam kanal podcast *Apa Kata Tempo*.

### 3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Moleong (2000) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung pada upaya memahami suatu situasi untuk sampai pada kesimpulan yang objektif, juga berupaya mendalami gejalanya menggunakan

interpretasi dari suatu masalah, atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan yang disajikan oleh situasinya (p. 5). Dengan kata lain, peneliti harus memberikan pemahaman atas data-data yang didapatkan di lapangan. Data yang didapatkan akan berupa makna, bukan berupa angka atau kuantiti.

Menurut Pirmanto, Jundillah, & Widagdo (n.d), ada tiga jenis penelitian menurut kedalaman analisis data, yaitu deskriptif, eksploratori, dan eksplanatori (p. 2-11). Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Azwar (1998), penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu objek dan menjelaskan hal-hal yang memiliki keterkaitan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta dalam suatu bidang secara faktual dan cermat (p. 7). Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia (p. 72). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan / mendeskripsikan bagaimana kanal podcast *Apa Kata Tempo* melakukan *engaging journalism* dengan audiensnya.

### 3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah riset penelitian. Seorang peneliti harus memperoleh data yang relevan, artinya

data yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

Kriyantono (2007) mengatakan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh para peneliti. Metode pengumpulan data ini sendiri sangat ditentukan oleh metodologi riset baik kualitatif, maupun kuantitatif (p. 93). Sendjaya (1997) menambahkan, dalam

riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan studi kasus (p. 32).

Menurut Berger (2000), wawancara adalah percakapan antar peneliti, seorang yang berharap mendapatkan informasi dengan informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (p. 111). Kriyantono (2007) juga menambahkan jika wawancara dalam riset kualitatif disebut sebagai wawancara mendalam (*Depth Interview*) dan wawancara intensif, kebanyakan tidak terstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam (p. 98). Peneliti memilih wawancara mendalam dan analisis isi dikarenakan dimensi waktu yang akan diteliti meliputi masa lampau dan sekarang (*Past & Present*).

### 3.4 KEY INFORMAN

Karena peneliti memilih wawancara dan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data, narasumber atau *key informan* yang akan diwawancara ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik untuk mengumpulkan sampel dengan pertimbangan tertentu (p. 126). Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Tergabung dalam proses produksi konten podcast *Apa Kata Tempo*.
2. Ikut berkontribusi dalam proses penyusunan strategi pemasaran konten podcast *Apa Kata Tempo*.

Dalam hal ini, peneliti melihat subjek dengan deskripsi pekerjaan dan jabatan yang relevan dengan data yang ingin dikumpulkan, yaitu bagaimana upaya kanal podcast *Apa Kata Tempo* dalam membangun *engaging journalism* dengan audiens. Berikut adalah daftar key informan yang dituju:

1. Arif Zulkifli, selaku pemimpin redaksi baru media Tempo yang juga ikut serta dalam kanal podcast *Apa Kata Tempo* sebagai pembicara di setiap episodenya.
2. Produser kanal podcast *Apa Kata Tempo*.
3. Tim Marketing Tempo atau podcast *Apa Kata Tempo*.

Sedangkan, data untuk analisis isi akan diambil dari konten podcast *Apa Kata Tempo* berupa sampel audio dari dua sampai tiga episodenya.

### 3.5 UJI KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dapat tercapai dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, salah satunya adalah Triangulasi. Menurut Afifuddin (2009) ada empat jenis triangulasi untuk mencapai keabsahan data. (1) Triangulasi data, menggunakan berbagai sumber data dan mewawancara lebih dari satu subjek yang memiliki perspektif berbeda. (2) Triangulasi pengamat, melibatkan pengamat untuk memeriksa hasil pengumpulan data. (3) Triangulasi teori, menggunakan teori untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. dan (4) Triangulasi metode, penggunaan lebih dari satu metode untuk melakukan penelitian, seperti metode observasi dan metode wawancara (p. 143).

### 3.6 ANALISIS DATA

Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama tentang kualitas sebuah penelitian. Moleong (2000) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (p. 103). Kriyantono (2007) menambahkan, Pada tahap analisis data, peneliti membaca data melalui sebuah proses sehingga data memiliki makna. Proses ini mencakup mengatur data, mengorganisasikan data ke suatu pola atau kategori (p. 165).

Menurut Salim (2006, p. 22), proses analisis kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah, yaitu

1. Reduksi data, yang berarti proses pemilihan dan upaya penyederhanaan data, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang didapatkan oleh peneliti.
2. Penyajian data, gambaran kumpulan informasi teratur yang membantu untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Gambaran biasanya berupa teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencari makna dari setiap tanda-tanda yang didapatkan di lapangan sejak awal pengumpulan data.